

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki andil dalam membentuk jati diri siswa agar mampu menjadi individu yang terampil dan bertanggung jawab. Kunandar (2009) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang memiliki nilai strategis untuk kesejahteraan hidup manusia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan intrapersonal dan interpersonal. Pada hakikatnya, kegiatan belajar-mengajar dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam proses belajar sehingga diharapkan dapat membentuk siswa-siswi yang berprestasi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kurikulum sebagai pusat pengarah bentuk aktivitas pendidikan di sekolah. Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum yang berbeda-beda, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar sendiri diciptakan sebagai bentuk evaluasi dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang mulai berlaku di tahun 2022 (Jumakir, 2022). Sebelumnya, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang

berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menggantikan kurikulum 2006.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spiritual (Kemendikbud, 2014). Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik (Idris, 2018). Bedanya dengan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial dan relevan (Herdiansyah, 2023). Kurikulum ini membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih mendalam sesuai dengan potensi siswa (Herdiansyah, 2022). Oleh karena itu, dalam penerapannya sangat penting untuk menggunakan sumber terpercaya seperti buku kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2022).

Untuk memenuhi tujuan pengembangan kurikulum yang berlaku, siswa-siswi (terutama siswa SMA) diharapkan kooperatif. Menurut teori perkembangan, siswa SMA yang memasuki usia 15 tahun atau lebih berada pada tahap perkembangan remaja (*adolescence*) yaitu masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Papalia, 2009). Dalam teori perkembangan Piaget, remaja sudah mencapai taraf operasi formal dalam aspek kognitif (Santrock, 2007). Artinya, remaja sudah dapat berfikir secara sistematis dan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk memecahkan masalahnya. Salah satu bentuk

pencapaian perkembangan pada masa remaja yaitu tidak melanggar aturan dan ketentuan sebagai siswa (Yuniarrahmah & Dwi, 2014).

Namun, pada kenyataannya terjadi banyak kecurangan yang dilakukan oleh siswa SMA. Sebagai contoh, siswa sering melakukan tindakan plagiat berupa penggunaan pendapat orang lain tanpa mencantumkan sumber, mengakui hasil tulisan itu menjadi miliknya, melihat jawaban yang lain, menyontek dengan menggunakan alat-alat elektronik (*handphone*, laptop, dan *smartwatch*), serta mendapatkan bantuan dari orang lain ketika menghadapi ujian (Iyer & Eastman, 2008). Hal ini berakibat negatif bagi diri siswa seperti siswa akan tergantung kepada orang lain dalam pencapaian hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuannya sendiri. Siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil sebagai bahan menyontek karena ketidakpercayaan diri, tidak berprestasi, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab pada kemampuannya (Mulyawati, 2010; Santoso & Harti, 2016).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melaporkan tentang terdapatnya kecurangan pada siswa SMA dalam mengerjakan Ujian Nasional (Lestari & Syaefullah, 2019). Sejalan dengan itu, Bona (2019) juga melaporkan siswa SMA yang ketahuan melakukan kecurangan dengan memotret dan menyebarkan soal UN ke media sosial sehingga otomatis mendapatkan nilai nol. Selanjutnya, Yulianto (2022) menyebutkan bentuk problematika pada siswa berupa banyaknya tugas yang mengandung unsur *plagiarism*. Hasil penelitian Wahyuningsih dkk. (2021) di Kabupaten

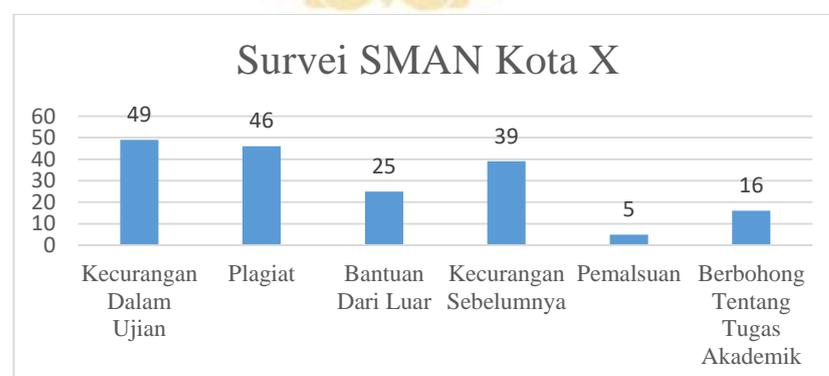
Boyolali menunjukkan tingkat kecurangan siswa sekolah menengah kejuruan pada masa pandemi *covid-19* akademik berada pada kategori sedang dengan bentuk kecurangan seperti contekan, plagiat, bantuan dari luar, pemalsuan, dan kebohongan tentang tugas akademik. Dengan demikian, bentuk masalah yang sering ditemukan pada siswa SMA adalah perilaku kecurangan akademik selama proses belajar.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan siswa SMA ini merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran akademik. Bashir dan Bala (2018) mengemukakan ketidakjujuran akademik merupakan perilaku curang dan tidak jujur yang terjadi pada semua disiplin ilmu di berbagai tingkatan pendidikan. Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku yang curang yaitu mencakup mendapatkan informasi melalui jawaban tes orang lain hingga menjiplak informasi dalam makalah (Rawws dkk, 2004).

Fenomena ketidakjujuran akademik juga ditemukan pada siswa SMA di Kota X.

Gambar 1. 1

Gambar Survei Terbuka Ketidakjujuran Akademik



Peneliti melakukan survei terbuka yang ditujukan kepada 52 siswa SMA yang ada di Kota X. Peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa pernah melakukan ketidakjujuran akademik dalam ujian seperti menyontek, melihat *handphone*, meminta jawaban kepada teman saat ujian, menanyakan soal-soal sebelum ujian berlangsung, menyiapkan catatan kecil sebelum ujian, dan memalsukan data. Selain itu, siswa juga melakukan tindakan plagiat terhadap tugas sekolah tanpa mencantumkan sumbernya serta memberi alasan yang tidak benar kepada guru agar terbebas dari tugas yang diberikan.

McCabe dkk. (2001) mengutip Bill Bowers (1964) dalam surveinya terhadap lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 sampel di berbagai perguruan tinggi Amerika Serikat mengenai fenomena ketidakjujuran akademik. Hasilnya ditemukan tiga perempat dari responden tersebut terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Sebelumnya, *Josephson Institute of Ethic* (2006) juga telah melakukan survei representatif di Amerika dan mengungkapkan bahwa (38%) siswa sekolah menengah pertama dan (60%) siswa sekolah menengah akhir melakukan kecurangan saat ujian selama sekolah. Hunter (2015) juga melakukan penelitian di Malaysia dan menemukan siswa bekerja sama dalam membuat tugas individu dengan persentase 96%, siswa melakukan plagiat 95,7%, menyontek ketika ujian 93%, melakukan manipulasi data 92%, dan 90% siswa mengakui hasil orang lain sebagai hasilnya.

Fenomena ini tidak terjadi dalam satu negara saja, melainkan di berbagai negara. Pantauan ORI (Ombudsman Republik Indonesia) menunjukkan bahwa siswa membawa *handphone* saat ujian berlangsung untuk menyebarkan kunci jawaban Ujian Nasional. Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian oleh Razak (2022) yang mewawancarai dua orang siswa SMA di dua sekolah yang berbeda mendapatkan hasil bahwa kecurangan akademik adalah hal yang biasa dilakukan. Ketidakjujuran akademik tidak hanya dilakukan oleh siswa yang kurang berprestasi saja, tetapi juga dilakukan oleh siswa yang berprestasi tinggi. Hal ini dibuktikan pada survei yang dilakukan oleh *Who's Who among American High School Student* dimana siswa terpandai pernah melakukan kecurangan demi mempertahankan prestasinya (Mujahidah, 2009).

Melakukan kecurangan adalah hal yang biasa dilakukan oleh siswa SMA (McCabe, 2008). Banyak dari mereka melakukan ketidakjujuran akademik sebagai salah satu cara untuk meraih keberhasilan dalam belajar karena dipicu oleh tekanan orang tua, lingkungan, serta keinginan untuk memasuki sekolah tinggi terbaik. Sebagai contoh bentuk tekanan dari orang tua yaitu, mengungkapkan harapan mereka kepada anak-anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, memberikan hukuman fisik apabila mendapatkan nilai yang rendah, dan ada juga yang mendiamkan anaknya sebagai bentuk kekecewaan yang dirasakan (Irfan & Hussain, 2014). Sekolah juga memberikan tekanan kepada siswa untuk memahami semua pelajaran yang diberikan oleh guru dan memperoleh prestasi belajar yang

baik berdasarkan standar perolehan yang ditetapkan. Adanya tuntutan dari orang tua dan sekolah menyebabkan terjadinya kecurangan akademik (Rahmawati, 2017). Banyak siswa mengikuti les atau belajar tambahan untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, tapi tidak sedikit juga yang melakukan kecurangan akademik untuk memperoleh nilai yang baik dalam ujian dan tugasnya (Rahmawati, 2015).

Firmantyo dan Aslan (2015) menyampaikan bahwa pengabaian terhadap moralitas dan integritas akademik menjadi penyebab terjadinya perilaku mencontek pada siswa. Perilaku menyontek disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Lusiane & Garvin, 2018). Faktor internal yang menjadi penyebab perilaku menyontek muncul antara lain adalah pemahaman bahwa plagiarisme dan mencontek bukan suatu pelanggaran, rendahnya self-efficacy, status sosial ekonomi, nilai moral, kemampuan akademik yang rendah, time management, dan prokrastinasi (Fadila, 2022). Faktor eksternal yang menjadi alasan perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, orangtua, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek itu sendiri (Khairat, dkk., 2014). Didukung oleh penelitian Warman (2013) yang sejalan dimana dijelaskan bahwa kepercayaan diri yang rendah pada siswa mendorong mereka melakukan kecurangan ketika mengerjakan soal-soal ujian. Siswa merasa tertekan, takut, dan cemas akan gagal dalam ujian. Selain itu, beban studi yang berlebih, tingkat stres siswa, sikap pengajar, dan peningkatan

ketidakpatuhan terhadap aturan akademis juga merupakan faktor pendorong perilaku ketidakjujuran akademik (Bjorklund & Wenestam, 1999).

Perasaan-perasaan tertekan, cemas, dan stres yang dialami oleh siswa karena tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, takut gagal dan tidak lulus dalam ujian disebut sebagai stres akademik. Ang dan Huan (2006) menyatakan stres akademik sebagai persepsi individu terhadap harapan diri sendiri, orang tua, dan guru tentang masalah akademiknya. Stres akademik menurut Busari (2011) adalah perasaan tertekan pada siswa yang muncul karena keyakinan akan ketidakmampuannya memenuhi tuntutan akademik. Stres akademik yang tinggi pada siswa dapat dilihat dari intensitas reaksinya terhadap *stressor* akademik (Gadzella, 1994).

Seifert (2004) menjelaskan empat bentuk reaksi yang dapat muncul saat seseorang mengalami stres akademik. Pertama, reaksi fisik yang muncul saat seseorang berada pada situasi akademik yang menekan seperti sakit kepala, berkeringat, mudah lelah, dan adanya perubahan nafsu makan. Kedua, reaksi emosional yang muncul saat berada di situasi akademik yang menekan seperti adanya perasaan cemas, takut, khawatir, sedih, ataupun marah. Ketiga, reaksi tingkah laku seperti menangis, menyakiti diri sendiri ataupun orang lain, merokok secara berlebihan, menyendiri, atau menunjukkan mekanisme defensif lainnya. Keempat, reaksi kognitif yaitu bagaimana siswa memaknai *stressor* akademik sebagai kondisi yang menekan baginya.

Desmita (2010) menyatakan bahwa banyaknya tuntutan dan harapan di bidang akademik dapat memunculkan stres pada siswa. Sumber stres akademik yang dirasakan seperti ujian semester, kompetensi nilai, dan banyaknya materi yang harus dikuasai dalam waktu singkat. Siswa merasa terbebani dengan tuntutan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, baik tuntutan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya.

Menurut Baldwin (2002), beban pelajaran menjadi salah satu stressor utama pada remaja terutama remaja di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Tingkat SMA merupakan tingkat pendidikan yang dianggap krusial karena menjadi penentu kelanjutan pendidikan perguruan tinggi sehingga remaja pada umumnya tidak hanya mengalami tekanan dari sekolah, namun juga orang tua untuk bisa mendapat nilai yang baik di sekolah. Padahal, masa SMA merupakan kesempatan yang bagus bagi remaja untuk mendapatkan pengalaman baru dan berharga, namun dengan berbagai tuntutan dan perubahan cepat yang dialami remaja, membuat mereka kehilangan kesempatan tersebut dan mengalami masa-masa yang penuh tekanan (Taufik & Ihdil, 2013).

Stresor akademik adalah salah satu sumber stres dari proses pengajaran atau berkaitan dengan kegiatan belajar seperti tekanan dalam kenaikan kelas, waktu belajar, menyontek, banyaknya tugas yang diberikan, hasil ulangan, beasiswa, memutuskan jurusan dan karir, kecemasan, dan mengelola waktu (Desmita, 2010). Penelitian di Amerika yang dilakukan pada remaja, mendapatkan hasil bahwa sumber stres mereka diantaranya

yaitu berhubungan dengan akademik, diri sendiri, dan pada orang lain (Burnett & Fanshawe, 1997). Burnett dan Fanshaw (1997) berpendapat bahwa tuntutan dan harapan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat yang tergolong tinggi menjadi sumber utama dari stres akademik tersebut.

Stressor akademik adalah salah satu sumber stres yang berasal dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang meliputi tekanan naik kelas, lama belajar, menyontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, birokrasi, mendapat beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan karir, serta kecemasan yang muncul akibat ujian dan manajemen waktu (Desmita, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja di Amerika Serikat, didapatkan hasil bahwa terdapat tiga kategori utama sumber stres yang mereka alami, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan akademik, diri sendiri, dan hubungan interpersonal (Burnett & Fanshawe, 1997). Menurut Burnett dan Fanshawe (1997) harapan tinggi dan tuntutan dari orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat merupakan sumber (stressor) utama dari stres akademik.

Penelitian terdahulu terhadap 230 responden mendapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat stress akademik siswa Sekolah Menengah Atas selama proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi yaitu berjumlah 161 responden (70%) (Damayanti dkk, 2022). Namun, stres tidak hanya terjadi saat pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2014) mendapatkan hasil dari 252 siswa didapatkan 51,6% siswa kelas 1 SMAN Depok mengalami tingkat

stress akademik tinggi dan sisanya 48,4% mengalami tingkat stress akademik rendah. Sudarsana (2019) mengemukakan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Kemalang pada kelas IX, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara stres akademik dengan prestasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah stres akademik maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian peneliti dilakukan oleh Lusiane dan Garvin (2018) mendapatkan hasil bahwa variabel tekanan orangtua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dengan ketidakjujuran akademik. Artinya, semakin tinggi tekanan orangtua yang diterima/dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi pula ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh siswa.

Stres akademik berhubungan dengan perilaku menyontek (Barseldk. 2017). Davis dkk. (1992) mengemukakan bahwa stress akademik merupakan penyebab penting terjadinya sebuah kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil studi kasus pada suatu program pendidikan bahwa stres akademik merupakan salah satu faktor penting kecurangan akademik (Maramark & Maline, 1993). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku tidak etis seperti menyontek berhubungan dengan tingkat stres akademik siswa akibat beban tugas berlebih, materi pembelajaran tidak memadai, dan penyampaian metode belajar yang buruk (Kohn & Frazer, 1986; Whitley, 1998). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Herdian dan Mildaeni (2021) yaitu stres akademik dan religuitas

berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik meskipun pada penelitian tersebut nilai pengaruhnya tidak tinggi. Secara psikologis, siswa yang mengalami stress akademik akan sulit untuk berpikir dengan baik sehingga mendorongnya melakukan ketidakjujuran akademik (Safaria dkk, 2009).

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil survei terbuka peneliti kepada siswa SMAN di Kota X, peneliti menyimpulkan bahwa tekanan atau beban akademik membuat siswa merasa stres sehingga mendorong mereka melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai stres akademik dan ketidakjujuran akademik di SMAN yang ada di Kota X. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Stres Akademik terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMAN di Kota X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah “Apakah terdapat pengaruh stres akademik terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMAN di Kota X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh stres akademik terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMAN di Kota X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama memberikan kajian baru mengenai pengaruh stres akademik terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMAN di Kota X.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada semua pihak (kementerian pendidikan, sekolah, dan orang tua) terkait pengaruh stres akademik terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMAN di Kota X sehingga bisa direncanakan sebuah program penanganan dan evaluasi dalam pendidikan agar terjadinya efektivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam meneliti.

